

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap berbagai jenis penyakit, termasuk penyakit Skabies. Secara umum, anak-anak dapat didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 0-18 tahun, yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan emosional. Pada usia ini, anak-anak masih memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna, sehingga mereka lebih mudah terkena penyakit, termasuk Skabies Mathar et al (2024) Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan produknya. Skabies mengakibatkan timbulnya lesi pada kulit, gatal, dan mengakibatkan infeksi sekunder. Skabies mudah menyerang anak-anak karena kulit mereka yang masih tipis dan sensitif membuatnya lebih rentan terhadap infeksi kutu skabies. Selain itu, anak-anak juga cenderung memiliki kontak fisik yang lebih dekat dengan orang lain, seperti saat bermain atau berbagi mainan, yang dapat memfasilitasi penyebaran kutu skabies Nurhidayah et al., (2021). Anak-anak mungkin tidak memiliki kesadaran yang cukup untuk menjaga kebersihan dan menghindari kontak dengan orang yang terinfeksi, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi scabies (Rofi'ah & Parmilah, 2023)

Penyakit skabies merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat umum dan menyebar luas di seluruh dunia, terutama di negara-negara tropis seperti Indonesia Tahani, ((2022). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO). Skabies diperkirakan menyerang lebih dari 200 juta orang pada waktu tertentu, yang berarti bahwa sekitar 3% dari populasi dunia terinfeksi penyakit ini. Lebih lanjut, WHO juga memperkirakan bahwa lebih dari 400 juta orang terinfeksi skabies secara kumulatif setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa penyakit ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang scabies, serta melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan yang efektif untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini, terutama di negara-negara tropis seperti

Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan yang mendukung penyebaran penyakit ini (Setiawan et al., 2021)

Infeksi skabies masih sering diabaikan oleh masyarakat, padahal penyakit ini menempati peringkat ketiga sebagai infeksi kulit yang paling sering ditemukan di puskesmas di seluruh Indonesia. Skabies bukan sekadar gangguan kulit biasa, tetapi juga merupakan masalah kesehatan yang cukup serius dengan angka prevalensi yang cukup tinggi di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang menyadari bahaya skabies serta pentingnya pencegahan dan pengobatan yang tepat Giovanni & Song, (2022). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 5,60% hingga 12,95%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 10 orang di Indonesia terinfeksi penyakit ini. Lebih lanjut, scabies juga menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia, yang menunjukkan bahwa penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat Hidayat et al., (2022). Kasus skabies di Jawa Timur masih menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus skabies di Indonesia telah mencapai 261,6 juta. Prevalensi penyakit ini di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95%, menunjukkan bahwa skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit yang paling umum di masyarakat. Penyakit ini dapat menyebar dengan cepat, terutama di lingkungan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengobatan skabies perlu terus ditingkatkan melalui edukasi masyarakat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta penerapan pola hidup bersih dan sehat Kemenkes RI, (2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang skabies, serta melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan yang efektif untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia (Oktarina & Nurhusna, 2022).

Jika skabies dibiarkan tanpa penanganan, tungau akan terus berkembang biak dan menyebar ke area kulit lainnya, sehingga rasa gatal intens semakin parah dan sering mengganggu tidur serta aktivitas sehari-hari Akibatnya, kulit yang terus

digaruk dapat mengalami luka terbuka dan memicu infeksi bakteri sekunder seperti impetigo, yang bahkan bisa berkembang menjadi infeksi dalam, sepsis, atau *glomerulonephritis* gangguan ginjal serius yang dapat menimbulkan kerusakan permanen Safira, (2023). Dalam kondisi parah, terutama pada pasien dengan sistem imun lemah, munculnya skabies berkrusta meningkatkan risiko penularan ke orang lain dan membuat pengobatan menjadi jauh lebih sulit. Dengan demikian, penanganan dini sangat krusial agar tidak memperburuk kondisi, menyelamatkan kulit dan kesehatan organ dalam, serta memutus rantai penularan di lingkungan sekitar (Nurdin et al., 2024).

Prevalensi kasus Skabies di Provinsi Jawa Timur tercatat mencapai 72.500 kasus Pharmacognosy Magazine (2021). Skabies merupakan penyakit kulit yang sangat umum dan menular, terutama di kalangan anak-anak. Gejala klinis scabies yang paling umum adalah gatal yang sangat parah di malam hari, yang dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak nyaman dan sulit tidur. Selain itu, skabies juga sering ditemukan dalam kelompok orang, seperti dalam keluarga, asrama, atau pondokan, karena tungau skabies dapat menular melalui kontak fisik yang dekat. Pada pemeriksaan fisik, dapat ditemukan terowongan atau kanalikuli di tempat predileksi, seperti di sela-sela jari, lipatan paha, atau daerah sekitar pusar Hayati et al., (2021). Diagnosis skabies dapat ditegakkan dengan ditemukannya tungau skabies pada pemeriksaan mikroskopis. Anak-anak yang terkena skabies seringkali menunjukkan gejala-gejala seperti gatal-gatal, ruam kulit, dan kehilangan tidur, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk segera mengobati skabies pada anak-anak untuk mencegah penyebaran penyakit ini dan mengurangi gejala-gejala yang tidak nyaman (Ashari & Ernawati, 2024).

Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang skabies agar santri dapat mencegah terjadinya skabies. Hal ini dilihat dari kebiasaan santri di asrama maupun di sekolah yang suka tukar menukar pakaian dengan temannya, menggunakan satu handuk untuk berdua, tidak menjemur kasur sehingga memungkinkan untuk terjadinya scabies dan dapat menyebabkan banyaknya penularan kepada orang lain Djitmau et al., (2024). Maka, perlu dilakukan promosi kesehatan dengan memberikan edukasi tentang skabies pada

santri dengan menggunakan media video animasi. Media tersebut adalah contoh media yang bisa digunakan dan diharapkan dapat menarik minat anak-anak sehingga mampu menumbuhkan perilaku hidup sehat (Rizal et al., 2024)

Menurut buku *Transformasi Kesehatan Santri* (2017), prevalensi penyakit skabies di kalangan santri ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi di negara-negara berkembang, yang berkisar antara 6% hingga 27%. Bahkan, jika dibandingkan dengan prevalensi scabies di Indonesia secara umum, yang hanya mencapai 4,60% hingga 12,95%, angka kejadian penyakit ini di lingkungan pesantren masih tergolong tinggi. Di Kabupaten Lamongan, prevalensi scabies di kalangan santri memang sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan pesantren lain di beberapa daerah. Misalnya, di salah satu pondok pesantren di Jakarta, angka kejadian scabies mencapai 78,70%, sedangkan di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, prevalensinya mencapai 66,70%. Data ini menunjukkan bahwa penyakit scabies masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di lingkungan pesantren, terutama karena pola hidup santri yang cenderung tinggal dalam lingkungan dengan kepadatan tinggi dan sanitasi yang belum optimal (Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, 2017).

Pendidikan kesehatan bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan membutuhkan perhatian utama, karena pada usia ini mereka sangat rentan terhadap masalah kesehatan yang terkait dengan masalah pribadi dan lingkungan Mulyani & Novitayanti, (2020). Oleh karena itu, menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah menjadi prioritas utama. Dalam hal ini, penggunaan media video animasi dalam pendidikan kesehatan telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak tentang kesehatan. Video animasi yang menarik dan artistik, mudah dimengerti, serta efektif dan informative, membuatnya menjadi media yang ideal untuk edukasi kesehatan pada anak-anak Kurniasari et al., (2022). Dengan demikian, pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dapat membantu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak, serta meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan diri dan lingkungan dalam mencegah dan menanggulangi kesakitan (Probolinggo, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan dkk pada tahun (2022) membuktikan bahwa penggunaan video animasi sebagai media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan Skabies secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan santri meningkat sebesar 14,67%, yang menandakan bahwa video animasi tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya pencegahan Skabies. Dengan p-value sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi berpengaruh secara bermakna dalam meningkatkan pengetahuan santri. Oleh karena itu, video animasi dapat dijadikan sebagai media alternatif yang efektif dalam mengedukasi santri tentang pencegahan Skabies (Irfan et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menyusun komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dengan pendekatan audiovisual berupa video animasi yang berjudul “Edukasi Pengetahuan tentang Scabies Menggunakan Media Video Animasi pada Santri.” Video ini bertujuan sebagai media informasi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit skabies, terutama bagi kelompok yang memiliki keterbatasan dalam membaca. Dengan adanya elemen visual dan audio, video ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menerima informasi, karena dapat ditonton berulang kali sesuai kebutuhan. Manfaat utama dari media ini bagi masyarakat adalah sebagai upaya preventif untuk mencegah penyebaran scabies sekaligus menambah wawasan tentang penyebab, gejala, serta langkah-langkah penanganannya. Selain itu, video ini juga memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan, dengan menjadi salah satu metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan skabies, terutama di kalangan anak-anak. Dengan demikian, penggunaan media video animasi sebagai sarana edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman individu, tetapi juga berkontribusi dalam upaya penanggulangan penyakit skabies secara lebih luas di tengah masyarakat.